

## Makna Acara Peusijek



Tenang, dingin, haru dan suasana hati yang menyejukkan, itulah yang saya rasakan ketika kami (saya dan suami) dipeusijek oleh ibunda tercinta sesaat sebelum berangkat haji (pesijek pertama), setelah kembali ke rumah usai menunaikan haji (pesijek kedua), dan terakhir suasana itu saya rasakan kembali ketika ibundaku menyambut kegembiraannya karena surat keputusan guru besar saya keluar (pesijek

ketiga). Semuanya berlangsung dalam tahun 2013. Subhanallah...

Peusijek sesungguhnya merupakan ungkapan doa-doa dan puji pujian dari orang tercinta kita kepada sang Khalik dengan harapan sesuatu tersebut selalu diberkahi oleh Allah SWT.



Tradisi Peusijek di Aceh sudah berlangsung lama dari dahulu hingga kini masih menyatu dengan masyarakat Aceh. Acara pesiujuk merupakan suatu tradisi penyambutan sesuatu yang baru dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dan terhindar dari

berbagai mara bahaya. Jadi, tidak hanya dilakukan ketika seseorang mau berangkat haji saja, tetapi ketika menduduki rumah baru, memiliki mobil atau motor baru, lepas dari mara bahaya, kenduri sunatan, acara pernikahan (tueng dara baro, intat linto baro), dan sebagainya, biasanya dilakukan acara peusijek (dipeusijek).

Apa saja yang dipersiapkan dalam acara peusijek dan seperti apa upacara tersebut? Kalau adat lengkap pastinya lebih rumit demikian pula persiapannya. Tetapi yang

saya ingat adalah betapa ibunda menyiapkan bahan-bahan peusijuk dengan khusyuk ketika akan mempeusijuk saya, meskipun bahan-bahannya sederhana. Rupanya ada makna doa dibalik semua itu. Bahan-bahan yang dipersiapkan umumnya memiliki makna yang cukup dalam. Sebagai contoh: (1). Tepung tawar yang dicampur dengan air mempunyai makna dan doa agar percikannya nanti memberikan ketenangan dan kesabaran bagi yang dipeusijuk, layaknya air campuran tersebut yang terus terasa dingin; (2). Beras padi yang bertujuan, bermakna agar dapat subur, makmur, semangat, seperti taburan beras padi yang begitu semarak berjatuhan; (3). Dedaunan dan rerumputan yang diikat dan dipakai untuk peusijuk, ini melambangkan suatu ikatan yang terwujud dalam kesatuan hidup bermasyarakat, seperti beberapa jenis dedaunan yang berbeda yang bersatu dalam suatu ikatan; dan (4). Nasi ketan (pulut kuning) dengan inti kelapa yang bermakna sebagai lambang persaudaraan; seperti halnya ketan yang selalu melekat dengan bahan lainnya. Perlengkapan tersebut diletakkan dalam sebuah talam, jadi di atas talam ada piring besar berisi nasi ketan kuning dengan inti kelapa, mangkok berisi campuran air tepung, tempat cuci tangan, seikat dedaunan, satu mangkok berisi beras.



Bila sudah siap semua, barulah dilakukan acara pesijuk. Orang yang dipeusijuk duduk dengan tenang, dan yang melakukan peusijuk berdiri dan juga sudah siap dengan amplop berisi uang yang akan diberikan setelah acara selesai. Peusijuk ini biasa dilakukan oleh orang yang dituakan di dalam kalangan masyarakat tersebut, seperti Tengku (Ustadz) atau Umi Chik (Ustadzah). Kalau di kalangan keluarga sendiri biasanya dilakukan oleh ibunda, ayahanda, atau semua yang dituakan.



Urutan acara pesujuk diawali dengan doa, lalu menaburkan beras ke arah orang yang dipeusujuk. Lalu memercikan air tepung tawar dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri, serta sesekali disilang. Berikutnya, cuci tangan lalu menjemput nasi pulut dan disuapkan kepada yang dipeusujuk. Terakhir menyelipkan amplop berisi uang kepada yang dipeusujuk. Ini adalah urutan sederhana yang pernah dilakukan ibunda kepada kami. Tentunya cara ini tidak sama persis dengan tatacara yang dilakukan masyarakat Aceh pada umumnya. Pasti caranya bervariasi...tetapi pada intinya sama yaitu memohon doa kepada yang Maha Kuasa agar diberikan keberkahan, keselamatan dan ketentraman hidup.

Akhir-akhir ini acara peusujuk mendapat sorotan dari ulama-ulama reformis. Ada yang menganggap peusujuk adalah perbuatan bid'ah, syirik dan tidak dicontohkan oleh rasul dan tidak ada dasarnya dalam Al Qur'an. Namun acara ini masih tetap berjalan sebagai sebuah budaya masyarakat Aceh yang keberadaannya dilestarikan sebagai budaya Islam. Doa-doa yang digunakan semua dalam bahasa Arab yang bersumber dari Alqur'an dan Hadist. Wallahu A'lam bisshawab.... *(Disusun oleh Upik Kesumawati Hadi, dalam rangka terima kasih ketulusan hati ibunda tercinta yang selalu mendoakan ananda)*

